

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarian Adat Gawi merupakan sebuah tarian adat yang berasal dari Ende, Flores NTT tepatnya di Suku Lio yang masih diwariskan sampai sekarang. Tarian ini ditampilkan pada berbagai acara adat, seperti upacara Nggua (Serenonial Adat), serta acara kema keda (Pembuatan rumah adat) namun seiring berjalannya waktu selain pada acara adat, tarian ini juga bisa dibawakan pada acara pernikahan, maupun pentas seni. Tarian Gawi ini dipimpin oleh seorang Mosalaki yang merupakan tokoh adat dalam masyarakat Ende, Flores. Mosalaki sendiri berperan sebagai pemimpin sosial dan budaya dalam masyarakat. Tarian Adat Gawi dikenali dengan formasi nya yang ditandai dengan posisi laki-laki membentuk lingkaran pada bagian dalam sedangkan perempuan membentuk lingkaran pada bagian luar. Formasi tersebut melambangkan persaudaraan, persatuan, kebersamaan, kasih sayang, dan kekeluargaan yang kuat sehingga keterlibatan dalam tarian ini terbuka bagi siapa pun tanpa membedakan suku, agama, dan ras (Ivana, Caroline, 2022 h.51).

Meskipun Tarian Gawi mengandung nilai-nilai luhur yang merepresentasikan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Ende, tingkat pemahaman generasi muda terhadap makna, filosofi, serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya menunjukkan kecenderungan menurun dari waktu ke waktu (Senggo, Elisabeth et al., 2023, hlm. 14). Berdasarkan hasil pra-kuesioner yang penulis lakukan, ditemukan bahwa sekitar 70% responden dari kalangan generasi muda di Kabupaten Ende mengaku tidak memahami secara mendalam arti, nilai moral, maupun makna simbolik di balik pelaksanaan Tarian Gawi. Sebagian besar dari mereka hanya mengetahui bentuk gerakan, pola tarian, serta atribut yang digunakan, tanpa memahami dimensi spiritual, sosial, dan historis yang melandasi prosesi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara generasi muda

dengan warisan budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian dari identitas masyarakat Ende. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman ini adalah terbatasnya kesempatan bagi generasi muda untuk menyaksikan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat. Prosesi Tarian Gawi umumnya hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan ritual adat tertentu, serta dilakukan di wilayah rumah adat yang terletak jauh dari pusat aktivitas masyarakat modern. Akibatnya, akses generasi muda terhadap kegiatan budaya tersebut menjadi terbatas, sehingga proses pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun tidak berlangsung secara optimal.

Penulis juga menemukan bahwa sekitar 60% responden mendapatkan informasi tentang tarian Gawi hanya melalui keluarga, tanpa adanya media informasi berbasis digital yang dapat diakses secara luas. Akibatnya, generasi muda cenderung menganggap tarian ini hanya sebagai hiburan atau pertunjukan seremonial tanpa memahami makna spiritualnya. Dalam konteks kehidupan modern, generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital. Pergeseran perilaku ini juga sangat dirasakan dalam kehidupan generasi muda di Kabupaten Ende, dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2024 terdapat sekitar 62% Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet, dan sebanyak 99% Mahasiswa yang Mengakses Internet. Media sosial dan platform daring menjadi sarana utama mereka untuk belajar, berinteraksi, dan berekspresi (Oliveira et al., 2024). Kondisi tersebut diperparah dengan adanya akulturasi yang merupakan proses sosial ketika dua atau lebih budaya bertemu, berinteraksi, dan saling memengaruhi dalam kehidupan suatu kelompok Masyarakat (Rosydiana, Wildan Novia, 2023 hl.16). Dimana pengaruh dari luar masyarakat muncul akibat adanya interaksi dengan komunitas lain. Kontak tersebut membawa dampak terhadap kesenian Gawi, karena banyak seni baru bermunculan seiring perkembangan zaman sehingga membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya tersebut (Setu, Leonardo et al., 2022 hl.72).

Apabila situasi ini dibiarkan tanpa adanya inovasi media pelestarian yang relevan dengan kebiasaan generasi muda, maka pemahaman terhadap nilai-nilai

Tarian Gawi berisiko hilang, dan identitas budaya lokal masyarakat Ende akan kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi. Maka diperlukan solusi berupa perancangan *mobile web* interaktif sebagai media pendukung dalam proses revitalisasi budaya Tarian Gawi. *Website* dapat dipahami sebagai suatu himpunan halaman digital yang tersusun dalam satu sistem informasi terpadu yang memuat berbagai bentuk konten, baik berupa teks, gambar, animasi, suara, maupun kombinasi dari keseluruhan elemen tersebut (Ahmad, Jusna Solang et al., 2024 hl.56). *Mobile web* ini dirancang untuk menjadi wadah informasi dan dokumentasi agar nilai-nilai luhur, filosofi, serta simbolisme Tarian Gawi dapat dipahami dengan cara yang relevan dengan memanfaatkan keterikatan antara media digital dan generasi muda di masa kini. Dengan menampilkan konten berupa sejarah, makna gerakan, atribut busana, musik pengiring, hingga dokumentasi video prosesi adat secara digital, *mobile web* ini akan mempermudah generasi muda dalam mengenal dan mempelajari Tarian Gawi tanpa harus hadir langsung ke kawasan rumah adat.

Selain itu, perancangan ini juga menjadi bentuk inovasi desain komunikasi visual yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan akulturasi budaya modern, sekaligus menjawab urgensi akan kebutuhan media pendukung pelestarian yang efektif, menarik, dan mudah diakses di era digital. Dengan harapan dapat membuat perubahan yang signifikan pada generasi muda dalam melestarikan warisan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam Tarian Adat Gawi di Kabupaten Ende, Flores?
2. Belum adanya media informasi berbasis digital sebagai wadah pendukung dalam pelestarian budaya yang relevan bagi generasi muda.

Oleh karena itu, terkait penjabaran diatas dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *mobile web* tarian adat Gawi Ende, Flores sebagai warisan budaya?

1.3 Batasan Masalah

Dirujuk dari permasalahan yang sudah disimpulkan, perancangan *mobile web* ini diperuntukan untuk kalangan generasi muda dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 16-25 tahun, dengan latar belakang Pendidikan minimal SMA, bertempat tinggal di Ende, Flores NTT, dengan SES B-C. Dalam perancangan *Mobile Web* ini, ruang lingkup pembahasan akan dibatasi pada desain media interaktif yang memberi informasi terkait Sejarah, dan makna tarian adat Gawi Ende, Flores.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penulis adalah membuat perancangan *mobile web* tarian adat Gawi Ende, Flores sebagai warisan budaya.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun dua manfaat yang terkandung dalam tugas akhir, ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan *mobile web* ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas sehingga dapat memotivasi serta mendorong kalangan generasi muda untuk melestarikan kebudayaan yang secara turun temurun diwariskan. Serta dapat menjadi acuan oleh orang lain dalam perancangan berikutnya dengan topik dan pembahasan yang serupa.

2. Manfaat Praktis:

Melalui perancangan *mobile web* ini, diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan edukasi mengenai keberadaan budaya lokal yang menjadi identitas dalam kehidupan masyarakat. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi kajian bagi mahasiswa yang akan merancang sebuah *mobile web* terutama pada tarian kebudayaan.